

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengemis tidak sekedar untuk kepentingan ekonomi. Perilaku mengemis juga menjadi budaya dalam masyarakat. Salah satu faktor adanya pengemis karena kurangnya lapangan pekerjaan dan kualitas sumber daya manusia rendah, sehingga mengemis menjadi salah satu alternatif untuk bertahan hidup (Rahmadanita, 2019). Pengemis memohon belas kasih orang dengan meminta-minta untuk mendapatkan uang demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Pada umumnya, pengemis seringkali dijumpai di tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, pelabuhan, tempat rekreasi, hingga sampai mendatangi rumah-rumah penduduk. Selain itu, pengemis dapat dijumpai di tepi jalan raya khususnya pada lampu-lampu lalu lintas.

Menurut (Oktaviana et al., 2014) pengemis dibagi menjadi 2 kriteria yaitu pengemis konvensional dan nonkonvensional. Pengemis konvensional merupakan pengemis tradisional yang biasa mengemis jalanan, emperan toko, dan tempat-tempat umum, biasanya menggunakan baju compang-camping yang tidak layak pakai. Pengemis non konvensional merupakan pengemis modern dengan memanfaatkan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Pengemis nonkonvensional akan bekerjasama dengan oknum-oknum tertentu yang menjadi penanggung jawab sebuah lembaga. Menurut (Putri, 2019), pengemis modern memakai pakaian yang layak dan pekerjaan mereka biasanya mengirim proposal ataupun membawa surat permintaan dana yang telah disediakan untuk meminta sumbangan kepada masyarakat, mereka biasanya menarik perhatian masyarakat dengan cara menjadi peminta sumbangan masjid.

Menurut (Al-Utsaim, 2003) mengemis merupakan fenomena yang terus berkembang dari dahulu hingga saat ini. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk mengemis salah satu faktor penyebabnya yaitu hasil yang diperoleh lebih mudah dan

cepat. Pengemis tidak hanya terdapat di kota-kota besar. Di kota kecil juga banyak dijumpai bahkan terdapat juga di desa-desa. Mengemis merupakan salah satu pekerjaan yang dianggap masih tabu dan rendah oleh sebagian masyarakat. Bekerja sebagai pengemis tidak membutuhkan keahlian khusus dan tidak dilihat dari status pendidikan. Bagi sebagian orang, mengemis hanya dipandang sebelah mata, karena pekerjaan yang dilakukan ialah memohon belas kasihan pada orang-orang dengan cara meminta-minta. Meski demikian, masyarakat yang bekerja sebagai pengemis tetap menekuni pekerjaan tersebut dengan rasa sukarela demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di Madura terdapat sebuah desa yang dijuluki desa pengemis yaitu Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Menurut (Awwaliyah, 2023) mayoritas penduduk di desa tersebut bekerja sebagai pengemis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan pengemis di Desa Pragaan tidak hanya dilakukan sendiri tetapi biasa dilakukan secara berkelompok bersama keluarga ataupun orang lain. Sebagian besar masyarakat Desa Pragaan Daya mengandalkan mengemis sebagai sumber penghasilan. Penghasilan yang diperoleh terbilang cukup besar sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Selain itu, pengemis di desa tersebut juga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Mengemis telah dilakukan secara turun-temurun sehingga mendapat julukan “Kampung Pengemis” (Rofiqie et al., 2020).

Penghasilan pengemis di Desa Pragaan Daya Sumenep mampu menghasilkan 1,5 juta rupiah sampai 2,5 juta rupiah setiap bulan. Setiap harinya pengemis di desa tersebut mendapatkan penghasilan sebesar 50 ribu rupiah hingga 200 ribu rupiah (Rofiqie et al., 2020). Menurut (Sari, 2022) pengemis di Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep tidak hanya melakukan pekerjaan mengemis dengan cara tradisional akan tetapi pengemis juga melakukan pekerjaan mengemis dengan cara memanfaatkan Pondok Pesantren. Cara tersebut dilakukan oleh pengemis non konvensional dengan memakai pakaian yang layak seperti memakai sarung dan peci serta membawa kotak amal dan proposal atas nama lembaga tertentu.

Selain di Desa Pragaan Daya Sumenep, di Desa Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, juga terdapat kelompok pengemis. Kelompok pengemis tersebut merupakan pengemis perantauan yang menetap dan mencari nafkah di Kamal. Para pengemis hidup berkelompok dalam satu wilayah yang membentuk sebagai lingkungan masyarakat pengemis. Kelompok pengemis memilih untuk menetap di Desa Kamal dikarenakan dianggap cukup strategis untuk mencari nafkah. Desa Kamal berdekatan dengan terminal dan juga pelabuhan. Selain mengemis di daerah sekitar pelabuhan dan terminal, pengemis-pengemis tersebut juga bekerja hingga ke Surabaya. Para pengemis menaiki kapal menuju kota Surabaya, berangkat bersama dari pagi hingga malam hari. Pengemis biasanya memanfaatkan lampu merah dan sepanjang jalan Surabaya sebagai tempat untuk mengemis.

Kelompok pengemis di Desa Kamal menjadikan pekerjaan mengemis sebagai pekerjaan utama. Masyarakat sekitar tidak memandang sebelah mata mengenai pekerjaan pengemis. Mengemis tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak, bahkan balita diikutsertakan untuk mengemis. Mayoritas pengemis di Desa Kamal lebih banyak perempuan. Kelompok pengemis tersebut membawa anak-anaknya untuk ikut mengemis agar memperoleh hasil yang lebih banyak. Penghasilan yang didapatkan perharinya berkisar 200 ribu rupiah. Selain itu, pengemis juga mendapatkan penghasilan dari hasil menjual barang bekas dan menjual jajanan ringan di sekitar rumahnya.

Pengemis merupakan golongan strata masyarakat ekonomi menengah bawah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya hanya sehari itu saja (Abyyu et al., 2023). Pengemis Desa Kamal menjalani kehidupan yang berbeda saat bekerja dan di luar dari pekerjaannya. Kehidupan pengemis Desa Kamal layaknya seperti panggung sandiwara yang didalamnya memerlukan seorang aktor yaitu pengemis dan audiens yaitu masyarakat. Pada saat bekerja para pengemis akan terlihat seperti masyarakat miskin yang dimanfaatkan sebagai daya tarik agar mendapat simpati orang lain. Kesan miskin tersebut merupakan kehidupan yang dijalankan pengemis pada saat bekerja untuk

memperoleh penghasilan. Berbagai atribut juga diperlukan untuk mendukung pada saat sedang mengemis salah satunya seperti pakaian yang dikenakan.

Dalam realitanya, sebagian pengemis tersebut terbilang berkecukupan secara ekonomi. Penghasilan yang didapatkan cukup besar sehingga pengemis di Desa Kamal dapat memenuhi kebutuhannya sendiri bersama dengan keluarganya. Pengemis mampu untuk membeli barang-barang elektronik seperti televisi, *handphone*, bahkan memiliki sepeda motor dan juga mampu untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Realita kehidupannya tersebut tidak ditampilkan saat sedang mengemis. Pengemis hanya menunjukkan kehidupan yang sebenarnya kepada orang-orang yang dekat dengannya seperti keluarga, kelompok pengemis, dan tetangga disamping rumah mereka. Di dalam kehidupan bermasyarakat, pengemis tidak membawa kehidupan aslinya agar tidak merusak kesan yang ditampilkan saat pengemis bekerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Dua Wajah Kehidupan Para Pengemis (Studi Kasus Pengemis Di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan pengemis di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dalam anggota keluarga dan kelompoknya?
2. Bagaimana kehidupan pengemis di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan maka adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kehidupan pengemis Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan di dalam lingkungan keluarga serta latar belakang

kehidupan kelompok pengemis di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

- b. Untuk mengetahui kehidupan pengemis di dalam lingkungan masyarakat di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kelompok pengemis rantauan yang ada di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan diharapkan dapat memberikan pemahaman dan juga gambaran untuk penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk masyarakat dan pembaca dalam meningkatkan kesejahteraan bagi pengemis rantauan melalui berbagai program yang dapat dilakukan seperti bantuan sosial maupun pemberdayaan.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai realita kehidupan sosial pengemis rantauan dalam kelangsungan hidupnya.